

Kontribusi Pengalaman Kerja Dan Keaktifan Organisasi Profesi Terhadap Kompetensi Humanis Direktif Guru Bimbingan Dan Konseling Di Kabupaten Brebes

Awalya Awalya¹, Eem Munawaroh², Imam Setyo Nugroho³, Weni Anggraeni⁴, Susilawati⁵

Universitas Negeri Semarang , Semarang, Indonesia

Alamat Surel: awalya@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi pengalaman kerja dan keaktifan organisasi profesi terhadap kompetensi humanis direktif guru bimbingan dan konseling. Penelitian korelasional ini melibatkan 105 guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Brebes yang diambil menggunakan teknik cluster sampling. Dengan mengisi skala kompetensi humanis dan data terkait pengalaman kerja dan keaktifan organisasi profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berkontribusi terhadap kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling ($R = 0,074$, $F(1,103) = 0,562$, $p > 0,05$). Kemudian hasil penelitian menunjukkan keaktifan organisasi profesi berkontribusi terhadap kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling ($R = 0,052$, $F(1,103) = 6,994$, $p < 0,05$). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling.

Kata kunci: Kompetensi humanis, keaktifan organisasi profesi, pengalaman kerja.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Profesi guru adalah profesi yang sangat penting dalam proses belajar dan mengajar, tanpa ada guru maka proses belajar dan mengajar di sekolah tidak akan berjalan efisien. Guru sendiri terbagi menjadi guru bidang studi dan juga guru bimbingan dan konseling, setiap guru khususnya guru bimbingan dan konseling memiliki banyak kewajiban, dalam menjalankan kewajibannya seorang guru harus memiliki kompetensi humanis dimana guru harus dapat memuliakan peserta didiknya. Seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) diharapkan untuk dapat menjadi pendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif, menghormati individu dalam hal ini adalah peserta didik serta mampu tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat (Soetjipto & Rafli Kosasi, 2004).

Kompetensi humanis dalam diri konselor tidak dapat muncul secara tiba-tiba, dibutuhkan banyak proses mulai dari proses pendidikan yang ditempuh oleh konselor sekolah itu sendiri, sampai pada proses pengalaman lama bekerja dan juga kegiatan organisasi profesi yang diikuti oleh konselor sekolah itu sendiri. Pengalaman kerja mengacu pada pengertian tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentan waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu. Lamanya pekerja tersebut dapat dilihat dari banyaknya tahun, yaitu sejak pertama kali bekerja pada suatu lapangan kerja tertentu. Sehingga dengan demikian pengalaman kerja memiliki hubungan dengan kompetensi humanis yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling. Sedangkan keaktifan dalam organisasi profesi sendiri mengacu pada seberapa besar peran guru bimbingan dan konseling tersebut dalam organisasi profesi yang ditunjukkan dengan keterlibatannya dalam pengurus

organisasi profesi dan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program kegiatan dalam organisasi. Organisasi guru bimbingan dan konseling yang telah ada saat ini yaitu Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Sehingga dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara lama masa bekerja dengan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling serta untuk melihat hubungan antara keaktifan dalam organisasi profesi dengan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling.

2. Metode

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengalaman kerja dan keaktifan organisasi guru bimbingan dan konseling dengan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling konselor sekolah SMP dan SMA di Kabupaten Brebes. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif diskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkap data tentang tingkat hubungan antara pengalaman kerja dengan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Serta untuk mengetahui tingkat hubungan antara keaktifan organisasi dengan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 105 guru SMP dan SMA bimbingan dan konseling yang berasal dari Kabupaten Brebes.

3. Kajian Pustaka

Pengalaman Kinerja

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan secara lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsi, A 2004). Mangkunegara (2009) menyatakan bahwa istilah kinerja berasal dari kata job performance atau actual performance atau disebut dengan prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang, yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam berkomitmen melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Organisasi Profesi

Upaya menjaga kualitas pendidik adalah hal yang sangat penting, sehingga mampu untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan. Adapun salah satu upaya yang sangat strategis dan berkelanjutan (sustainable) untuk menunjang keberhasilan pendidikan yaitu dengan pemanfaatan wadah organisasi, profesi seperti Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), wadah tersebut memiliki fungsi-fungsi yang secara berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling dan juga konselor, lebih lanjut musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) adalah forum bagi guru-guru bimbingan dan konseling dan konselor untuk melakukan berbagai diskusi, pelatihan, mentoring, sharing, dan kegiatan profesional (Ardimen & Zuwirda. 2015).

Kompetensi Humanis

Humanis adalah dasar dari ilmu psikologi konseling dan konseling (Hanna & Bemak, 1997). Secara historis humanis adalah kekuatan ketiga dalam profesi konseling (Ivey, D'Andrea & Ivey, 2011). Carl Rogers dan Abraham Maslow sebagai tokoh dari karakter humanis menolak model medis yang berlaku dan determinisme biologis seperti yang ada pada zaman mereka. Sekatang ini guru bimbingan dan konseling ataupun konselor sekolah serta tenaga pendidik mulai menerapkan layanan yang berorientasi humanistik dengan menekankan prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang menjadi fokus perkembangan manusia yang sehat, kekuatan manusia, dan pemahaman orang-orang dalam konteks lingkungan mereka (Lundin, 2006 dalam Peggy BA, 2011).

Guru humanis adalah guru yang peduli dengan kebutuhan afektif atau emosional anak. Merasa positif tentang diri sendiri dalam memfasilitasi pembelajaran (Nath, Kumar & Behura; 2017). Guru bimbingan

dan konseling dalam praktiknya dan pendidik humanistik menggunakan pendekatan holistik yang menghargai martabat individu, kreativitas, dan kemampuan untuk mencapai definisi aktualisasi mereka sendiri (Peggy, BA, 2011). Penjelsan diatas mengungkapkan bahawa karakter humanis bagi seorang guru ataupun koselor sekolah adalah hal yang sangat penting dimiliki agar pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat berjalan baik dengan menghargai individu dan segenap kemampuannya.

4. Hasil dan Pembahasan

Hubungan antara Pengalaman Kerja dan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Brebes

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman kerja dan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling di kabupaten Brebes. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana pengalaman kerja dan kompetensi humanis

Variabel	R	R ²	F	β	Sig.
Kompetensi humanis	0.074	0.005	0.562	0.074	0.455

Berdasarkan table 1.1 diperoleh hasil R hitung sebesar 0.074. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kualifikasi pendidikan dan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling memiliki hubungan yang rendah. Nilai signifikansi sebesar $0.455 > 0.05$, nilai tersebut mengandung makna bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman kerja dan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling. Dengan kata lain semakin lama bekerja guru bimbingan konseling tidak berpengaruh terhadap kompetensi humanis yang dimiliki.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengalaman kerja dan kompetensi humanis ini berbeda dengan pendapat Bandura (dalam Wangid, 2017) yang menyatakan bahwa guru yang bermoral, humanis dan profesional harus dilakukan dalam konteks sosial, dan melalui proses-proses kognitif sebagai bentuk proses internalisasi berbagai bentuk karakter yang akan ditanamkan. Lingkungan sosial secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi pribadi guru. Kompetensi guru hakekatnya juga merupakan hasil interaksi antara faktor pribadi, tingkah laku, dan lingkungan. Sehingga dengan demikian seharusnya guru yang memiliki masa kerja lebih lama akan memiliki kompetensi humanis yang lebih tinggi.

Namun hasil penelitian ini dapat berbeda karena lingkungan kerja dan iklim organisasi sekolah yang kurang mendukung pengembangan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini dapat terjadi karena guru bimbingan dan konseling di sekolah banyak yang diberi tugas tambahan sebagai penegak disiplin siswa dengan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Selain itu gambaran siswa yang menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah juga semakin menambah berkurangnya kompetensi humanis yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Anggapan siswa bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah berakibat kepada enggan nya siswa untuk datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. siswa beranggapan bahwa masuk dalam ruang bimbingan dan konseling merupakan anak yang nakal dan berkarakter buruk.

Selain itu Al-Khalidi (2015) menyatakan bahwa kompetensi humanis guru dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh kepribadian dan komunikasi antar pribadi. Sehingga hasil penelitian ini menjadi wajar ketika pengalaman kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi guru bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dengan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh rasa takut siswa, karena guru bimbingan dan konseling lebih banyak memberikan hukuman pada siswa yang bermasalah bukan mencari tahu penyebab masalah dan membantu menyelesaikannya.

Hubungan antara keaktifan organisasi dan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Brebes

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antara keaktifan organisasi dan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling di kabupaten Brebes. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana keaktifan organisasi dan kompetensi humanis

Variabel	R	R ²	F	β	Sig.
Kompetensi humanis	0.052	0.064	6.994	0.252	0.009

Berdasarkan table 1.2 diperoleh hasil R hitung sebesar 0.052. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara keaktifan organisasi dan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling memiliki hubungan yang rendah. Kemudian, nilai signifikansi sebesar $0.009 < 0.01$, sehingga nilai tersebut mengandung makna bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan organisasi dan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling. Dengan kata lain semakin aktif berorganisasi guru bimbingan konseling berpengaruh terhadap kompetensi humanis yang dimiliki.

Selanjutnya dilihat dari nilai konstan dari nilai koefisien regresi sebesar 0.252 yang berarti bahwa setiap penambahan 1% tingkat pengalaman kerja maka kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling akan meningkat sebesar 0.252. Kemudian, karena nilai koefisien regresi bernilai positif terhadap kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling, dapat dikatakan bahwa keaktifan organisasi berhubungan positif dengan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling.

Sebagaimana tampak pada table untuk melihat seberapa besar sumbangan dari keaktifan organisasi terhadap kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari hasil uji determinan diperoleh hasil R² yaitu sebesar 0.064 yang berarti bahwa keaktifan organisasi memberikan sumbangan terhadap kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling sebesar 6.4%. Dapat diketahui bahwa keaktifan organisasi berkontribusi 6.4% terhadap kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling sedangkan 94.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan organisasi dan kompetensi humanis guru bimbingan dan konseling di kabupaten Brebes sejalan dengan pendapat Wangid (2017) yang mengatakan bahwa humanis adalah nilai dasar kehidupan. Maksudnya adalah bahwa setiap manusia harus dan layak dihargai, serta tidak boleh dihilangkan semena-mena. Dengan demikian nilai-nilai humanis terkait dengan pandangan atau sikap seseorang memperlakukan orang lain. Semakin akomodatif seseorang terhadap keberadaan orang lain maka akan semakin tinggi nilai humanisnya, sebaliknya semakin sempit penerimaan seseorang terhadap orang lain maka sikap kemanusiaannya juga semakin rendah apalagi sampai menghilangkan hak hidup orang lain.

Pandangan yang luas terkait kemanusiaan dan semakin akomodatif seseorang terhadap orang lain dapat terbentuk salah satunya melalui keaktifan berorganisasi. Dengan aktif mengikuti organisasi profesi maka seorang guru bimbingan dan konseling akan semakin bisa menerima orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik. Selain itu semakin aktif berorganisasi juga akan meningkatkan komunikasi antar personal yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian keaktifan berorganisasi merupakan bagian penting dalam peningkatan kompetensi humanis yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Firdaus dan Mariyat (2017), pendidik yang humanis yaitu pendidik yang telah mencapai dan memiliki self-actualization, self-understanding, and self-realization. Dimana ketiganya akan terbentuk ketika seseorang aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi dan mampu berkomunikasi baik dengan orang lain.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait kontribusi kualifikasi pendidikan, pengalaman kerja dan keaktifan organisasi profesi terhadap kompetensi humanis direktif guru bimbingan dan konseling di kabupaten Brebes, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman kerja dengan kompetensi humanis direktif guru bimbingan dan konseling di kabupaten Brebes; Kedua, ada hubungan yang signifikan antara keaktifan organisasi profesi dengan kompetensi humanis direktif guru bimbingan dan konseling di kabupaten Brebes

Berdasarkan kesimpulan diatas diharapkan bagi penelitian selanjutnya berfokus pada pengaruh variabel kompetensi humanis direktif guru bimbingan dan konseling terhadap keefektifan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan dikaitkan dengan variabel lain terkait layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Daftar Pustaka

- Al Khalidi, N. M. S. 2015. The Relationship Between Humanistic Teachers Characteristics Practices and Students Learning. *Global Science Research Journals*, 3(2): 170 – 174.
- Ardimen & Zuwirda. 2015. Implementasi Program Musyawarah Guru Bk (Mgbk) SLTP Kabupaten Lima Puluh Kota. *Prosiding IAIN Batusangkar* doi:ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/679
- Firdaus, F. A., & Mariyat, A. 2017. Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 12(2), 25-48.
- Hanna, F. J., & Bemak, F. (1997). The quest for identity in the counseling profession. *Counselor Education & Supervision*, 36, 194–207.
- Ivey, A., D'Andrea, M., & Ivey, M. (2011). *Theories of counseling and psychotherapy: A multicultural perspective* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nath, Archana, Kumar, Ritesh & Bahura, Ajit Kumar. (2017). Humanistic Approach To Education: a Look Into The Humane Perspective Of Teaching And Learning. *Global Journal Of Engineering Science And Researches*
- Puspaningsih, Abriyani. 2004. Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Perusahaan Manufaktur. *JAAI Volume 8 No.1* <https://www.neliti.com/publications/74502/faktor-faktor-yang-berpengaruh-terhadap-kepuasan-kerja-dan-kinerja-manajer-perus#cite>
- Peggy, Brady Amoon. (2011). Humanism, feminism, and multiculturalism: Essential elements of social justice in counseling, education, and Counseling, 50(2), 135-148. Doi : <https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2011.tb00113.x>
- Soetjipto & Kosasi, R. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wangid, M, Nur. 2016. Membentuk Guru Yang Bermoral, Humanis Dan Profesional Melalui Proses Psiko-Pedagogis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan* DOI: 10.21831/jppfa.v4i2.12426